

BAB II

KAJIAN TEORI

A. TINJAUAN TENTANG PENGELOLAAN PENDIDIKAN

1. Pengertian Pengelolaan Pendidikan

Secara etimologi pengelolaan berasal dari kata “*kelola*” yang berarti mengusahakan; menyelenggarakan; dan mengurus. Kata ini mendapat imbuhan *pe-an* maka menjadi pengelolaan yang berarti penyelenggaraan atau pengusaha.¹⁰

Sedangkan pengertian pendidikan, Marimba mengatakan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹¹

Pengelolaan pendidikan menurut Sukirman (1998)¹² adalah penataan, pengaturan dan kegiatan-kegiatan lain sejenisnya yang berkenaan dengan lembaga pendidikan beserta segala komponennya, dan dalam kaitannya dengan pranata dan lembaga lain.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pendidikan adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber manusia,

¹⁰ Wojowasito, S. *Kamus Bahasa Indonesia* (Malang : CV Pengarang, 1999), hlm. 164

¹¹ Ahmad, D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : PT. Ma'arif , 1989), hlm. 19

¹² <http://komarudintasdik.wordpress.com/2011/02/15/pengelolaan-pendidikan> di akses pada tanggal 12 Mei 2012

sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Sementara fungsi pengelolaan pendidikan, yakni: fungsi perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, dan pengawasan.

2. Konsep Dasar Pengelolaan Pendidikan

Pendidikan kita dewasa ini menghadapi berbagai tantangan dan persoalan, diantaranya:¹³

- a. Bertambahnya jumlah penduduk yang sangat cepat dan sekaligus bertambahnya keinginan masyarakat untuk mendapat pendidikan, yang secara kumulatif menuntut tersedianya sarana pendidikan yang memadai.
- b. Berkembangnya ilmu pengetahuan yang modern menghendaki dasardasar pendidikan yang kokoh dan penguasaan kemampuan terus menerus, dan dengan demikian menuntut pendidikan yang lebih sama sesuai dengan konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*).
- c. Berkembangnya teknologi yang mempermudah manusia dalam menguasai dan memanfaatkan alam dan lingkungannya, tetapi yang sering kali ditangani sebagai suatu ancaman terhadap kelestarian peranan manusiawi.

Tantangan-tantangan tersebut, lebih berat lagi dirasakan karena berbagai persoalan datang, baik dari luar maupun dari dalam system pendidikan itu sendiri, diantaranya:

¹³ <http://komarudintasdik.wordpress.com/2011/02/15/pengelolaan-pendidikan> di akses pada tanggal 12 Mei 2012

- a. Sumber-sumber yang makin terbatas dan belum dimanfaatkan sumber yang ada secara efektif dan efisien.
- b. Sistem pendidikan yang masih lemah dengan tujuan yang masih kabur, kurikulumnya belum serasi, relevan, suasana belum menarik, dan sebagainya.
- c. Pengelolaan pendidikan yang belum mekar dan mantap, serta belum peka terhadap perubahan dan tuntutan keadaan, baik masa kini maupun masa yang akan datang.
- d. Masih kabur dan belum mantabnya konsepsi tentang pendidikan dan interpretasinya dalam praktik.

Keseluruhan tantangan dan persoalan tersebut memerlukan pemikiran kembali yang mendalam dan pendekatan baru yang progresif. Pendekatan ini harus selalu didahului dengan penjelajahan yang mendahului percobaan, dan tidak boleh semata-mata atas dasar coba-coba.¹⁴

Dalam pengelolaan pendidikan terdapat beberapa unsur yang harus dipenuhi, yaitu :¹⁵

a. Organisasi pendidikan

Pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang

¹⁴ Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 6

¹⁵ <http://komarudintasdik.wordpress.com/2011/02/15/pengelolaan-pendidikan> di akses pada tanggal 12 Mei 2012

telah ditetapkannya. Dalam hal inilah terletak bagaimana kecakapan kepala sekolah mengorganisasi guru-guru dan pegawai yang lainnya dalam menjalankan tugasnya sehari-hari sehingga tercipta adanya kerjasama yang harmonis dan lancar.

Dilihat dari wewenang, tanggung jawab, serta hubungan kerja dalam organisasi, dapat dikemukakan adanya empat tipe atau bentuk organisasi, yaitu: organisasi garis, organisasi garis dan staf, organisasi panitia, organisasi fungsional.

b. *Manajemen Sekolah Kontemporer*¹⁶

Arcaro (2005) menjelaskan ada lima pilar yang perlu dipahami sebelum mengembangkan sekolah bermutu total, yaitu: fokus pada kostumer, keterlibatan total, pengukuran, komitmen, dan perbaikan berkelanjutan. Indikasi pendidikan bermutu dapat dilihat dari hasil pendidikan dengan menghasilkan lulusan yang: (1) menguasai keterampilan dasar, (2) berfikir secara rasional dan mandiri, (3) menguasai pengetahuan umum dalam berbagai bidang, (4) memiliki keterampilan yang cukup untuk memperoleh pekerjaan, (5) berperan serta secara aktif dalam masyarakat dan kebudayaan, (6) memiliki dan menghargai nilai-nilai luhur yang tumbuh dalam masyarakat dan dapat hidup di dalamnya.

¹⁶ Ibid, <http://komarudintasdik.wordpress.com>

c. *Kepemimpinan pendidikan*

Kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Fungsi pemimpin adalah memudahkan pencapaian tujuan organisasi. Sementara tipe kepemimpinan pendidikan yaitu: tipe otokratik, paternalistik, kharismatik, *laissez faire*, militeristik, demokratik.

Ciri-ciri pemimpin pendidikan yang baik yaitu: (1) punya keinginan memimpin, (2) berpengetahuan luas tentang seluk beluk semua pekerjaan yang berada di bawahnya, (3) menguasai/memahami benar-benar rencana dan program yang telah digariskan yang akan dicapai oleh setiap lembaga atau bagian, (4) berwibawa dan memiliki kecakapan praktis tentang teknik-teknik kepemimpinan, (5) memiliki sifat-sifat jujur, tegas, konsekuen, ramah dan rendah hati, (6) berkamauan keras, (7) kreatif, (8) penuh inisiatif, (9) tekun dan proaktif dalam mengejar sasaran-sasaran mereka, (10) mempunyai rasa percaya diri yang tebal, (11) fleksibel dalam berstrategi, (12) bersedia menerima kritik, (13) berani memberikan pendapatnya berdasarkan akal sehat, (14) memberikan contoh dan tauladan, (15) mampu bekerjasama dengan orang-orang yang dipimpinnya.

d. *Sistem Informasi Manajemen (SIM)*¹⁷

Menurut buku Pengenalan Komputer karya Jogiyanto H. M., M.B.A., Akt. bahwa Sistem Informasi Manajemen (SIM) adalah kumpulan dari interaksi sistem-sistem informasi yang bertanggung jawab mengumpulkan dan mengolah data untuk menyediakan informasi yang berguna untuk semua tingkatan manajemen di dalam kegiatan perencanaan dan pengendalian.

SIM merupakan kumpulan dari sistem-sistem informasi. SIM tergantung dari besar-kecilnya organisasi dapat terdiri dari sistem-sistem informasi sebagai berikut: sistem informasi akuntansi, sistem informasi pemasaran, sistem informasi manajemen persediaan, sistem informasi personalia, sistem informasi distribusi, sistem informasi pembelian, sistem informasi kekayaan, sistem informasi analisis kredit, sistem informasi penelitian dan pengembangan, sistem informasi Teknik.

e. *Manajemen Pelaksanaan Kurikulum*¹⁸

Prinsip dasar pengelolaan kurikulum adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya.

Kegiatan pengelolaan kurikulum berkaitan dengan dua hal, yaitu:

¹⁷Ibid, <http://komarudintasdik.wordpress.com>

¹⁸Ibid, <http://komarudintasdik.wordpress.com>

- a. Tugas guru, meliputi:
 - Pembagian tugas membelajarkan.
 - Pembagian tugas membina kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Proses pembelajaran, meliputi:
 - Penyusunan jadwal pelajaran
 - Penyusunan program pembelajaran
 - Pengisian daftar kemajuan kelas
 - Kegiatan mengelola kelas
 - Penyelenggaraan evaluasi hasil belajar
 - Laporan hasil belajar
 - Kegiatan bimbingan dan penyuluhan.

*f. Manajemen Peserta Didik*¹⁹

Pengelolaan kesiswaan (peserta didik) bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang pengelolaan kesiswaan sedikitnya memiliki empat tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan murid baru, pencatatan murid dalam buku induk, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.

¹⁹ Ibid , <http://komarudintasdik.wordpress.com>

g. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

Pengelolaan sarana dan prasarana dapat diartikan kegiatan menata, mulai dari merencanakan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan dan penyaluran, pendayagunaan, pemeliharaan, penginventarisan dan penghapusan serta penataan lahan, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah secara tepat guna dan tepat saran.

Pada garis besarnya pengelolaan sarana dan prasarana meliputi 5 hal, yakni: (1) penentuan kebutuhan; (2) proses pengadaan; (3) pemakaian; (4) pencatatan; dan (5) pertanggungjawaban.

h. Manajemen Tenaga Kependidikan

Pengelolaan sumber daya manusia/personel (tenaga kependidikan) adalah segenap proses penataan yang bersangkutan paut dengan masalah memperoleh dan menggunakan tenaga kerja secara efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Keseluruhan sumber daya manusia/personel sekolah adalah: kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha dan penjaga sekolah.

i. Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat/Kerjasama Lembaga²⁰

Hubungan sekolah dengan masyarakat (humas) di lingkungan organisasi pendidikan merupakan rangkaian kegiatan organisasi untuk mencapai hubungan yang harmonis dengan masyarakat atau pihak-

²⁰ Ibid , <http://komarudintasdik.wordpress.com>

pihak tertentu di luar organisasi tersebut agar mendapatkan dukungan terhadap efisiensi dan keefektifan pelaksanaan kerja.

Adapun tugas pokok humas suatu organisasi, termasuk organisasi pendidikan meliputi:

1. Memberikan informasi dan menyampaikan ide (gagasan) kepada masyarakat atau pihak-pihak lain yang membutuhkannya.
2. Membantu pemimpin yang karena tugas-tugasnya tidak dapat langsung memberikan informasi kepada masyarakat atau pihak-pihak yang memerlukannya.
3. Membantu pemimpin mempersiapkan bahan-bahan tentang permasalahan dan informasi yang akan disampaikan atau yang menarik perhatian masyarakat pada saat tertentu.
4. Membantu pemimpin dalam mengembangkan rencana dan kegiatan-kegiatan lanjutan yang berhubungan dengan pelayanan kepada masyarakat sebagai akibat dari komunikasi timbal balik dengan pihak luar, yang ternyata menumbuhkan harapan untuk penyempurnaan kegiatan yang telah dilakukan oleh organisasi.

Afifuddin (2005) menjelaskan ada tiga pengelompokan hubungan sekolah dengan masyarakat, yaitu: hubungan edukatif, kultural, dan hubungan institusional.

j. Pengawasan Pendidikan²¹

Pengawasan adalah tindakan-tindakan yang berkaitan untuk memperbaiki kegiatan (Franklin G. Moove: 1964). Ada tiga bentuk pengawasan, yaitu: (1) pengawasan atasan langsung, (2) pengawasan fungsional, (3) pengawasan melekat (Waskat).

Sebagai pengawas pendidikan, tugas kepala sekolah adalah: (1) Membantu guru untuk melihat lebih jelas tujuan pendidikan yang sebenarnya, dan peranan khusus sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan; (2) Membantu guru untuk melihat lebih jelas tentang kebutuhan dan persoalan civitas akademi, dan membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan tersebut; (3) Membantu guru mengembangkan kecakapan mengajar, (4) Membantu guru dalam melihat kesulitan belajar siswa serta merencanakan pelajaran yang efektif; (5) Membantu moral, dan mempersatukan guru dalam satu tim yang efektif, bekerja sama secara benar dan saling menghargai untuk mencapai tujuan bersama, dan (6) Membantu memberi peringatan kepada masyarakat mengenai program madrasah, agar mereka berusaha mengerti dan membantu keperluan dan kepentingan madrasah.

²¹ Ibid , <http://komarudintasdik.wordpress.com>

B. TINJAUAN TENTANG SISTEM *BOARDING SCHOOL*

1. Definisi Tentang Sistem *Boarding School*

Boarding school terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*. *Boarding* berarti asrama. Dan *School* berarti sekolah. *Boarding School* adalah sistem sekolah dengan asrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada di lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya.²²

Di lingkungan sekolah para siswa dapat melakukan interaksi dengan sesama siswa, bahkan berinteraksi dengan para guru setiap saat. Contoh yang baik dapat mereka saksikan langsung di lingkungan mereka tanpa tertunda. Dengan demikian, pendidikan kognisi, afektif, dan psikomotorik siswa dapat berlatih lebih baik dan optimal.

Boarding School yang baik dijaga dengan ketat agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan system pendidikan atau dengan cirri khas suatu sekolah berasrama. Dengan demikian, peserta didik terlindungi dari hal-hal yang negatif seperti merokok, narkoba, tayangan film/sinetron yang tidak produktif dan sebagainya.

Di sekolah dengan system ini, para siswa mendapatkan pendidikan dengan kuantitas dan kualitas yang berada di atas rata-rata pendidikan dengan sistem konvensional. Untuk menjawab kemajuan zaman, sekolah-sekolah dengan sistem *boarding school* telah merancang kurikulumnya

²² <http://sandal.gila.blogspot.com/2008/06/karya-tulis-arsy.pemilihan.program.html> di akses pada tanggal 13 mei 2012

dengan orientasi kebutuhan masa depan. Penerapan pembelajaran berbasis IT misalnya penggunaan bahan ajar dengan power point, flash, penggunaan internet sebagai sumber informasi utama, pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar yang efektif, peneyangan film yang relevan dengan materi pelajaran, penggunaan lab bahasa dan lab computer yang intensif, telah lazim diterapkan di sekolah-sekolah ini. Kurikulum yang disajikan kepada para siswapun sedikit berbeda dibanding sekolah lainnya.²³

2. Cikal Bakal *Boarding School* (Pondok Pesantren)

a. *Gambaran Umum Tentang Pondok Pesantren.*

Berbicara tentang system pendidikan *boarding school* tidak bisa dipisahkan dengan Pondok pesantren yang menjadi cikal bakal sistem pendidikan di Indonesia. Ada baiknya sebelum kita membahas lebih lanjut, kita perhatikan terlebih dahulu sistem pendidikan di pondok pesantren.

Sesungguhnya *term boarding school* bukan sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia. Karena sudah sejak lama lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia menghadirkan konsep pendidikan *boarding school* yang diberi nama “Pondok Pesantren” . Dalam lembaga ini diajarkan secara intensif ilmu-ilmu keagamaan dengan tingkat tertentu sehingga produknya bisa menjadi “Kyai atau Ustadz” yang nantinya akan bergerak dalam bidang dakwah

²³ Ibid, <http://sandalgila.blogspot.com/>

keagamaan dalam masyarakat. Di Indonesia terdapat ribuan pondok pesantren dari yang tradisional sampai yang memberikan nama pondok pesantren modern.

Pada dasarnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikelola secara konvensional dan dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan Kyai sebagai sentra utama serta masjid sebagai pusat lembaganya.²⁴ Sejak awal pertumbuhannya, pesantren mempunyai bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standarisasi yang berlaku bagi semua pesantren. Namun demikian dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pesantren tampak adanya pola umum, yang diambil dari makna peristilahan pesantren itu sendiri yang menunjukkan adanya suatu pola tertentu.

Pondok pesantren pada awalnya merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang diberikan dengan cara non klasikal (sistem pesantren), dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar dari abad pertengahan (abad ke 12 s/d abad ke 16). Para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pondok pesantren tersebut. Namun demikian pada awalnya pesantren tidak memiliki pondok atau asrama, sehingga para santri yang belajar harus tinggal menyebar di desa-desa disekitar pesantren tersebut. Para santri yang demikian itu disebut santri kalong, yang mengikuti pelajaran di

²⁴ Syarif, *Administrasi Pesantren*, (Jakarta : Paryu Barkah, 1983), hlm. 5

pesantren secara wetonan, dimana mereka datang berduyun-duyun ke pesantren pada waktu tertentu yang ditentukan untuk mengikuti pelajaran.²⁵

Pada perkembangan selanjutnya menurut Saridjo pondok pesantren telah berkembang dan merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren, yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem non klasikal, sedang santrinya dapat bermukim di pondok yang disediakan atau merupakan santri kalong (santri yang tidak bermukim di pondok). Pondok pesantren inipun pada gilirannya menyelenggarakan sistem pendidikan klasikal baik yang bersifat pendidikan umum maupun agama yang lazim disebut madrasah.

Pengertian pesantren berkaitan dengan kata santri yang mendapat awalan pe dan akhiran an, yang berarti tempat tinggal santri. Kata santri sendiri menurut C.C.Berg dalam Dhofier berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata "*shastri*" yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu.²⁶ Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan. Sementara Geertz dalam bukunya Arifin mengartikan kata sansekerta *shastri* dengan makna ilmuwan Hindu yang pandai menulis, sehingga apabila kata

²⁵ Imran Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. (Malang:Kalimasada Press, 1993), hlm. 3

²⁶ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm.18

tersebut diadaptasikan, menjadi kata santri.²⁷ Sedang menurut Abu Hamid dalam Abdullah (1983 : 328) menyatakan bahwa perkataan Pesantren berasal dari bahasa Sansekerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata *sant* adalah orang baik (lk) dan *tri* adalah suka menolong, jadi santra berarti orang baik yang suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik dan suka menolong.

Selanjutnya dapatlah digambarkan tentang makna santri dalam arti sempit maupun secara luas sebagai berikut : Dalam arti sempit santri bermakna, seorang pelajar agama yang bermukim disuatu tempat yang disebut pondok atau pesantren. Sedang dalam arti luas dan lebih umum, kata santri mengacu pada identitas seseorang sebagai dari varian komunitas penduduk jawa yang menganut Islam secara konsekuen, yang shalat dan pergi ke Masjid jika hari Jum'at dan sebagainya.

Adapun pengambilan kata santri berasal dari bahasa sansekerta tersebut, cukup masuk akal untuk diterima, mengingat bahwa penyebar ajaran Islam di Indonesia sebagian besar mereka berasal dari Gujarat India, dimana tokoh penyebar Islam yang pertama merintis berdirinya pesantren pertama di Jawa adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim, ia seorang ulama yang berasal dari Gujarat India. Malik Ibrahim mengadaptasikan bentuk lembaga pendidikan pra-Islam yang sudah

²⁷ Imran Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng Op*. Cit, hlm. 4

ada di Jawa, yaitu lembaga pendidikan asrama atau padepokan yang merupakan sistem biara yang dipakai oleh para Pendeta dan BIKSU menjalankan proses belajar mengajar.²⁸

Dari uraian pemikiran diatas dapatlah dikatakan bahwa pada lembaga pendidikan pra Islam yang sebelumnya ada dan berkembang pada masyarakat Jawa di rekayasa oleh Malik Ibrahim untuk memudahkan dalam misi penyebaran agama Islam yang sedang dibawa. Melalui sistem itulah, system pesantren berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat. Adapun kata pesantren, tidak bisa dilepaskan dengan kata pondok dalam pelaksanaannya. Karena hal itu telah melekat dalam lingkungan ummat Islam di Indonesia dan tidak asing lagi, bahkan dapat dikatakan sudah mengakar dan mendarah daging di kalangan masyarakat tersebut.

Dari beberapa pendapat uraian diatas, pondok pesantren dapat diartikan secara sempit sebagai tempat untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik, dan secara luas pondok pesantren sebagai tempat untuk menuntut ilmu sebagai bekal kemandirian hidup bagi para santrinya.

Arifin memberikan beberapa karakteristik pesantren secara umum sebagai berikut : (1) Pondok Pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi santri-santrinya, (2) Tidak menerapkan batas waktu pendidikan, karena pendidikan di pesantren bersifat seumur hidup, (3) Santri di pesantren tidak diklasifikasikan dalam jenjang-jenjang

²⁸ Nurcholis Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta :P3M, 1985), hlm.1

menurut kelompok usia, sehingga siapa saja yang ingin belajar bisa menjadi santri, (4) Santri boleh bermukim di pesantren sampai kapanpun, dan (5) Tidak memiliki peraturan administrative yang tetap, dimana yang bermukim disana walaupun tanpa mengajipin, asal ia memperoleh nafkah sendiri dan tidak menimbulkan masalah dalam tingkah lakunya diperbolehkan.²⁹

Untuk dapat memahami keaslian pondok pesantren, menurut Dhofier harus memiliki lima unsur pokok/elemen yang menjadi ciri khusus. Berikut ini uraian masing-masing elemen tersebut :³⁰

a. Pondok

Pondok atau asrama santri pada dasarnya adalah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya tinggal di dalamnya dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih ustad atau kyai. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk sarana beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain sebagai sarana penunjang. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar-masuknya para santri sesuai peraturan yang berlaku.

Menurut Dhofier ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santrinya. *Pertama,*

²⁹ Imam Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* Op.Cit, hlm. 3-5

³⁰ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* Op.Cit, 44-60

Kemashuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap dikediaman yang semestinya berada dibawah pengawasan kyai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak ada perumahan yang cukup untuk menampung santri, dengan demikian maka perlulah suatu asrama khusus bagi para santri untuk bermukim. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedang kyai menganggap santrinya sebagai anak-anaknya yang harus senantiasa dilindungi, karena mereka sedang menuntut ilmu. Sikap ini menimbulkan sikap tanggung jawab dipihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri tersebut. Disamping itu dari pihak santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyai, sehingga kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber kehidupan pesantren dan keluarga kyai.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah dan shalat jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi

pesantren merupakan menifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid sejak al-Quba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW, tetap terpancar dalam sistem pendidikan pesantren. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural yang telah berlangsung selama 13 abad, bahkan sampai sekarangpun di daerah-daerah umat Islam yang belum terpengaruh budaya barat, masih ditemukan para ulama yang mengajar murid-murid tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan Islam.

Lembaga pendidikan Islam pondok pesantren memelihara terus tradisi universal Islam ini. Para kyai selalu mengajar para santri-santrinya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan kedisiplinan beribadah shalat, mengajarkan pengetahuan agama melalui pengajian kitab-kitab klasik, menanamkan nilai moral agama dan sebagainya pada para santri.

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan, bahwa fungsi masjid di pondok pesantren tidak hanya digunakan untuk kepentingan ibadah shalat maktubah dan shalat jum'at tetapi juga untuk pengajian kitab kuning dan musawarah.

c. *Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik*

Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren dalam mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisional. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik ini merupakan bagian integral dari nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan.³¹ Bahkan ada anggapan, apabila pesantren tidak lagi mengajarkan kitab-kitab klasik maka keaslian pesantren itu semakin kabur, dan lebih tepat dikatakan sebagai perguruan dengan sistem pondok atau asrama dari pada sebagai pesantren.

Sebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan kitab-kitab kuning. Penyebutan kitab kuning ada yang membatasi dengan tahun karangan, ada yang membatasi dengan madzhab teologi, ada yang membatasi dengan istilah mu'tabarah (kitab yang dianggap valid dengan dilihat silsilah yang shahih), sebagian lagi disebabkan karena warna kitab tersebut berwarna kuning.

Kitab-kitab Islam klasik biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf-huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, Sunda dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca vokal (harakat/syakl) dan karena itu juga sering disebut kitab

³¹ Imam Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* Op.Cit, hlm. 8

gundul. Persoalan yang diajarkan seringkali serupa yang diulang-ulang selama jangka waktu bertahun-tahun, walaupun buku teks yang dipergunakan bermacam-macam. Dimulai dari kitab kecil (*mabsutat*) yang berisikan teks ringkas dan sederhana, pengajian akan memakan waktu bertahun-tahun hingga mencapai kitab sedang (*mutawassitat*) hingga kitab-kitab besar.³² Di daerah asalnya diseputar Timur Tengah, kitab kuning disebut *al-kutub al-qadimah* sebagai sandingan dari *al-kutub al-asyriyah*. *Al-kutub al-qadimah* di kalangan pesantren terbatas jenisnya, yang sangat terkenal ialah kitab-kitab fiqh (hukum), tasawuf, tafsir, hadits, aqid/tauhid, tarikh (sejarah), nahwu (sintaksis), sharaf (*morfologi*), ushul fiqh (*yurisprudensi*), balaghah, mantiq, 'arudh/syi'ir, falak dan hikmah.

d. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Para santri tinggal dalam pondok yang menyerupai asrama biara dan disana mereka memasak dan mencuci pakaiannya sendiri. Mereka belajar tanpa batasan waktu, sebab mereka mengutamakan beribadah, termasuk belajarpun dianggap sebagai ibadah.³³ Santri merupakan elemen penting dalam pondok pesantren, sesuai dengan tradisi pesantren santri itu

³² Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Sub Kultural: Dalam Pesantren Dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : LP3ES, 1988), hlm. 41

³³ Imam Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* Op. Cit, hlm.11

ada dua macam : (1) Santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. (2) Santri kalong yaitu santri-santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di dalam pesantren, untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka pulang pergi dari rumahnya sendiri.³⁴ Sedangkan Arifin dan Sunyoto dalam penelitiannya di pesantren Nurul Haq Surabaya, menambahkan dengan (3) Santri alumnus yaitu santri yang sudah tidak aktif dalam kegiatan rutin di pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara insidental dan mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan pesantren terutama dengan kyai. (4) Santri luar yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren dan tidak mengikuti kegiatan rutin sebagaimana santri mukim dan santri kalong, tetapi mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kyai, mengikuti pengajian sewaktu-waktu dan memberikan sumbangan partisipatif yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu.

Sedangkan alasan santri pergi dan menetap di suatu pesantren, menurut Dhofier adalah :

1. Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut.

³⁴ Dhofier , *Tradisi Pesantren* Op. Cit, hlm. 50-51

2. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal.
3. Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.

Dawam Rahardjo (1988 : 4) berdasarkan realitas yang ada, menambahkan alasan santri yang menetap di pesantren karena :

4. Tidak bisa atau tidak tertampung di sekolah yang diinginkan.
5. Tidak mampu sekolah karena kemiskinan bumi dari kehidupannya.
6. Karena sikap orang tua yang kolot dalam kehidupan agraris.³⁵

e. *Kyai*

Kata kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata-kata kyai dalam pemahaman masyarakat umum mempunyai makna yang agung, keramat dan dituakan. Selain untuk benda, seperti keris, kerbau bule, gamelan, gelar kyai juga diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati. Namun demikian gelar kyai yang paling luas digunakan yang dipergunakan untuk sebutan seorang pendiri dan pemimpin pondok pesantren, ia juga disebut sebagai orang alim artinya orang yang

³⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren Op.* Cit, hlm. 51

mempunyai pengetahuan agama yang dalam dan mampu menghayati serta mengamalkannya.³⁶

Ahli-ahli pengetahuan Islam dikalangan umat Islam disebut ulama, penyebutan kyai dimaksudkan untuk seorang alim (orang yang mendalam pengetahuan ke-Islamannya). Di Jawa Barat mereka disebut Ajengan, di Jawa Timur dan Jawa Tengah mereka disebut Kyai dan di Madura disebut *Mak Kyae*, Bindara atau Nun.³⁷

Namun demikian pada saat ini banyak ulama yang berpengaruh di masyarakat disebut dengan kyai, walaupun mereka tidak memimpin pondok pesantren, seperti Kyai Ali Yafi, Kyai Fakhrudin (al-marhum) dan lain-lain. Jadi predikat kyai merupakan gelar yang mengandung makna pemuliaan dan penghormatan yang diberikan oleh masyarakat secara sukarela kepada seorang pemimpin pondok pesantren, ulama Islam, pemimpin masyarakat Islam setempat, yang tidak dapat diperoleh melalui pendidikan formal atau bukan merupakan gelar akademis.

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan, bahwa predikat kyai adalah sebutan yang diberikan oleh masyarakat yang mengakui kealimannya, menyaksikan peranan dan merasakan jasanya serta menerima tuntunan serta kepemimpinannya, bukan diperoleh dari sekolah. Oleh karena itu maka sebagian pondok

³⁶ Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta :P3M, 1986), hlm 130

³⁷ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Sub Kultural: Dalam Pesantren Dan Perubahan Sosial*, Op.Cit, hlm. 40

pesantren besar tidak memberikan ijazah, karena hal itu dianggap kurang penting, dan yang lebih penting adalah kealimannya, keshalehan dan kecakapan santri. Dan kemudian masyarakatlah yang akan memberikan gelar kyai.

b. Tujuan Pendidikan Pesantren

Berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, yang pada umumnya menyatakan tujuan pendidikan dengan jelas, misalnya dirumuskan dalam anggaran dasar, maka pesantren, terutama pesantren-pesantren lama pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit dasar dan tujuan pendidikannya. Hal ini terbawah oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan motivasi berdirinya, dimana kyainya mengajar dan santrinya belajar, atas dasar untuk ibadah dan tidak pernah di hubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghidupan atau tingkat dan jabatan tertentu dalam hirarki sosial maupun ekonomi.

Karenanya untuk mengetahui tujuan dari pada pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren, maka jalan yang harus ditempuh adalah dengan pemahaman terhadap fungsi yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh pesantren itu sendiri baik hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitarnya.³⁸

Hal demikian juga seperti yang pernah dilakukan oleh para wali di Jawa dalam merintis suatu lembaga pendidikan Islam, misalnya

³⁸ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta : Dharma bhakti, 1994), hlm. 33

Syeikh Maulana Malik Ibrahim yang dianggap sebagai bapak pendiri pondok pesantren, sunan Bonang atau juga sunan Giri. Yaitu mereka mendirikan pesantren bertujuan lembaga yang dipergunakan untuk menyebarkan agama dan tempat mempelajari agama Islam.³⁹

Tujuan dan fungsi pesantren sebagai lembaga penyebaran agama Islam adalah, agar ditempat tersebut dan sekitar dapat dipengaruhi sedemikian rupa, sehingga yang sebelumnya tidak atau belum pernah menerima agama Islam dapat berubah menerimanya bahkan menjadi pemeluk-pemeluk agama Islam yang taat. Sedangkan pesantren sebagai tempat mempelajari agama Islam adalah, karena memang aktifitas yang pertama dan utama dari sebuah pesantren diperuntukkan mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan agama Islam. Dan fungsi-fungsi tersebut hampir mampu mempengaruhi pada kebudayaan sekitarnya, yaitu pemeluk Islam yang teguh bahkan banyak melahirkan ulama yang memiliki wawasan keislaman yang tangguh.

Dari transformasi sosial dan budaya yang dilakukan pesantren, pada proses berikutnya melahirkan dampak-dampak baru dan salah satunya reorientasi yang semakin kompleks dari seluruh perkembangan masyarakat. Bentuk reorientasi itu diantaranya, karena pesantren kemudian menjadi legitimasi sosial. Bagian dari reorientasi dari fungsi dan tujuan tersebut digambarkan oleh Abdurrahman Wahid

³⁹ Marwan Sarijo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta : Dharma Bhakti, 1980), hlm. 4

ialah, diantaranya pesantren memiliki peran mengajarkan keagamaan, yaitu nilai dasar dan unsur-unsur ritual Islam. Dan pesantren sebagai lembaga sosial budaya, artinya fungsi dan perannya ditujukan pada pembentukan masyarakat yang ideal. Serta fungsi pesantren sebagai kekuatan sosial, politik dalam hal ini pesantren sebagai sumber atau tindakan politik, akan tetapi lebih diarahkan pada penciptaan kondisi moral yang akan selalu melakukan kontrol dalam kehidupan sosial politik.⁴⁰

Apapun yang terjadi dalam dunia pesantren, termasuk sigmentasi fungsi dan tujuannya, sesuatu yang tidak dapat dipisahkan adalah, bahwa hubungan-hubungan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pesantren, karena adanya fenomena substansial dan mekanistik antara kyai, santri, metode dan kitab kuning sekaligus hubungan metodologisnya. Sebagaimana dalam pandangan Kafrawi : Peranan kulturalnya yang utama adalah penciptaan pandangan hidup yang bersifat khas santri, yang dirumuskan dalam sebuah tata nilai (value system) yang lengkap dan bulat. Tata nilai itu berfungsi sebagai pencipta keterikatan satu sama lain (homogenitas) dikalangan penganutnya, disamping sebagai penyaring dan penyerap nilai-nilai baru yang datang dari luar. Sebagai alat pencipta masyarakat, tata nilai yang dikembangkan itu mula-mula dipraktekkan dalam lingkungan

⁴⁰ Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1985), hlm.8

pesantren sendiri / antara ulama / kyai dengan para santrinya maupun sesama santri. Kemudian di kembangkan di luar pesantren.

Secara sosial tata nilai yang bersifat kulturil diterjemahkan ke dalam serangkaian etik sosial yang bersifat khas santri pula. Antara lain berkembangnya etik sosial yang berwatak pengayoman (patnorage). Etik sosial yang seperti ini lalu menghasilkan struktur kehidupan masyarakat yang berwatak populis.⁴¹

Demikian tujuan pesantren pada umumnya tidak dinyatakan secara eksplisit, namun dari uraian-uraian di atas secara implisit dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak hanya semata-mata bersifat keagamaan (ukhrawi semata), akan tetapi juga memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat.

c. *Tipologi Pondok Pesantren*

Keberadaan pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi tidak dapat di pisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi. Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individu maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam pendidikan dan kemasyarakatan. Berdasarkan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pesantren menjadi cerminan pemikiran masyarakat

⁴¹ Kafrawi, *Pembaharuan System Pendidikan Pesantren* (Jakarta : Cemara indah, 1978), hlm. 50

dalam mendidik dan melakukan perubahan sosial terhadap masyarakat. Dampak yang jelas adalah terjadi perubahan orientasi kegiatan pesantren sesuai dengan perkembangan masyarakat. Dengan demikian pondok pesantren berubah tampil sebagai lembaga pendidikan yang bergerak dibidang pendidikan dan sosial. Bahkan lebih jauh daripada itu pesantren menjadi konsep pendidikan sosial dalam masyarakat muslim baik di desa maupun di kota.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perkembangan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

a. Pondok Pesantren Tradisional.

Pondok Pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 1k dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem "*halaqah*" yang dilaksanakan di masjid atau mushola. Hakekat dari sistem pengajaran halaqoh adalah penghafalan yang titik akhirnya dari

segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya itu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada yang di berikan oleh kyainya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pesantren. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok.

b. Pondok pesantren modern.

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasikal dan meninggalkan system tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

c. Pondok pesantren komprehensif.

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan yang

tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab salaf dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus di kembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun diaplikasikan terus dikembangkan, sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua. Jauh dari itu pendidikan masyarakat pun menjadi garapannya. Dalam artian yang berkiprah dalam pembangunan sosial kemasyarakatan. ketiga tipe pondok pesantren di atas memberikan gambaran bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan luar sekolah dan secara langsung dikelola oleh masyarakat dan bahkan merupakan milik masyarakat karena tumbuh dari dan oleh masyarakat.

Lembaga pendidikan pesantren sebagaimana pengertian sekolah pada umumnya yaitu sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan ketrampilan tangan, bahasa maupun pendalaman pendidikan agama Islam yang dilaksanakan melalui kegiatan sorogan, wetonan dan bandongan bahkan kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh para kyai di dalam pondoknya. Sedangkan sebagai lembaga pendidikan masyarakat terlihat dari kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam mengikuti perkembangan masyarakat lingkungan. Sikap pesantren yang demikian telah bergerak jauh melampaui lembaga pendidikan lainnya. Bahkan pesantren telah nyata melaksanakan cita-cita

pendidikan nasional tentang pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya. Dapat juga di katakan pesantren sebagai lembaga pengembangan masyarakat muslim sebagaimana prediksi Sudjatmoko yang menganggap lembaga pendidikan agama sebagai suatu kekuatan yang mampu berfungsi penting dalam social yang akan datang.⁴²

Secara garis besar, lembaga pesantren di Jawa Timur dapat digolongkan menjadi dua tipologi yaitu tipe *Pesantren Salafi* dan tipe *Pesantren Khalafi*.⁴³ Pesantren salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sumbernya kitab-kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab gundul (tanpa baris apapun). Sistem sorogan (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan. Sementara itu pesantren khalafi yaitu sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah yaitu pengajaran secara klasikal, dan memasukan pengetahuan umum dan bahasa non Arab dalam kurikulum. Dan pada akhir-akhir ini menambahnya dengan berbagai keterampilan.

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan

⁴² Karakteristik pondok pesantren (<http://www.blog.roudlotuttolabah.com>, diakses 23 April 2012)

⁴³ Muhammad Ya'cub, *Pondok Pesantren Dan Pembangunan Desa* (Bandung : angkasa, 1984), hlm.36

zaman. Menurut Yacub yang dikutip oleh Khozin mengatakan bahwasanya ada beberapa pembagian pondok pesantren dan tipologinya yaitu:

- a. Pesantren Salafi, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannyapun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu dengan metode sorogan dan weton.
- b. Pesantren Khalafi, yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi), memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
- c. Pesantren Kilat, yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat, dan biasanya dilaksanakan pada waktu liburan sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibdah dan kepemimpinan. Sedangkan santrinya terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat.
- d. Pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan, sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja, dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santrinya mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.⁴⁴

⁴⁴ Ibid., Muhammad Ya'cub, *Pondok Pesantren Dan Pembangunan Desa* hlm.101

Sedangkan menurut Mukti Ali sistem pendidikan dan pengajaran Islam di Indonesia ini yang paling baik adalah sistem pendidikan yang mengikuti sistem pondok pesantren, sedang pengajarannya mengikuti sistem madrasah, dengan kata lain madrasah dalam pondok pesantren adalah bentuk pengajaran dan pendidikan Islam yang paling baik.⁴⁵

Persentuhan dua sistem pesantren dan madrasah, Depag dalam hal ini membagi bentuk pondok pesantren menjadi empat bentuk yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang bantuan pondok pesantren menjadi:

- a. Ponpes tipe A adalah pondok yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional;
- b. Ponpes tipe B adalah pondok yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasi);
- c. Ponpes tipe C adalah pondok yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar diluar;
- d. Ponpes tipe D adalah pondok yang menyelenggarakan sistem ponpes sekaligus sistem sekolah dan madrasah.⁴⁶

⁴⁵ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 20.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Perkembangan dan Pertumbuhannya*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 15.

3. Latar Belakang Dibentuknya Sistem Pendidikan *Boarding School*⁴⁷

Awal mula munculnya sistem pendidikan *Boarding School* dimulai adanya asumsi bahwa proses pendidikan konvensional, terutama di kota besar, dinilai kurang efektif. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya fakta pelajar dan pendidik yang banyak menghabiskan waktu dan tenaganya diluar jam belajar karena jarak tempuh dan kondisi lingkungan yang macet. Selain itu mayoritas pelajar diluar jam sekolah lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain, nonton TV, dll. Oleh karena itu diperlukan sistem belajar terbaik yang memungkinkan adanya perbaikan mutu pembelajaran.

Belajar dengan sistem *Boarding School* sampai saat ini merupakan yang terbaik di antara berbagai pilihan. Sistem ini bukan barang baru, karena sudah lama dipraktikkan di pesantren. Dengan sistem mesantren atau mondok, seorang siswa atau santri tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik.

Dengan sistem *boarding school* siswa/santri dapat belajar afektif yaitu dengan mengisi otak siswa/santri dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, dengan cara melatih kecerdasan anak. Sementara menghadapi era modernisme seperti sekarang ini, otak siswa tidak lagi cukup dengan dipenuhi ilmu pengetahuan, melainkan perlu keterampilan dan kecerdasan merasa dan berhati nurani.

⁴⁷ <http://sandal.gila.blogspot.com/2008/06/karya-tulis-arsy.pemilihan.program.html> di akses pada tanggal 13 mei 2012

Sebab, pada kenyataannya, dalam menghadapi kehidupan, manusia menyelesaikan masalah tidak cukup dengan kecerdasan intelektual, melainkan perlu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Mengajarkan kecerdasan emosional dan spiritual tidak cukup dilakukan secara kognitif, sebagaimana mengajarkan kecerdasan intelektual. Dalam hal ini diperlukan proses internalisasi dari berbagai pengertian yang ada dalam rasio ke dalam hati sanubari. Salah satu cara terbaik mengajarkan dunia afektif adalah pemberian teladan dan contoh dari para pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh di sekitar anak.

Dengan mengasramakan anak didik sepanjang 24 jam, anak didik tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif, melainkan dapat menyaksikan langsung bagaimana perilaku ustadz, guru, dan orang-orang yang mengajarkan mereka. Para siswa bisa menyaksikan langsung, bahkan mengikuti imam, bagaimana cara salat yang khusuk, misalnya. Ini sangat berbeda dengan pelajaran salat, misalnya, yang tanpa disertai contoh dan pengalaman makmum kepada imam yang salatnya khusuk. Jangan-jangan pelajaran di ke kelas bisa berbeda dengan pelaksanaan di rumah saat murid/santri melaksanakannya sendiri.

Di samping itu, dengan sistem *Boarding School*, para pimpinan pesantren dapat melatih psikomotorik anak lebih optimal. Dengan otoritas dan wibawa yang dimiliki, para guru mampu mengoptimalkan psikomotorik siswa, baik sekadar mempraktikkan berbagai mata pelajaran

dalam bentuk gerakan-gerakan motorik kasar maupun motorik lembut, maupun berbagai gerakan demi kesehatan jiwa dan psikis anak.

Karena sistem *Boarding School* mampu mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, maka sistem mesantren ini memiliki prasyarat agar para guru dan pengelola sekolah siap mewakafkan dirinya selama 24 jam. Selama siang dan malam ini, mereka melakukan proses pendidikan, baik ilmu pengetahuan, maupun memberikan contoh bagaimana mengamalkan berbagai ilmu yang diajarkan tersebut.

Dengan adanya *Boarding School*, keinginan orang tua mendapatkan sekolah berkualitas didukung tempat tinggal yang bagus bagi anak-anaknya dapat terpenuhi. Selain adanya pengawasan 24 jam, menyekolahkan anak di *Boarding School* juga bisa meningkatkan persaudaraan yang kental di antara anak-anak, menciptakan hubungan yang baik antara guru dan murid. Dan di beberapa sekolah boarding school dimanfaatkan untuk meningkatkan efektifitas dari visi sekolah itu sendiri.

4. Perkembangan Sistem Pendidikan *Boarding School* di Indonesia⁴⁸

Di Indonesia, sekolah dengan system boarding school telah banyak didirikan, biasanya berada di daerah atau lingkungan pedesaan. Contohnya adalah SMA Taruna, SMA unggulan di berbagai daerah, pesantren-pesantren baik yang modern maupun salafy (Pesantren Gontor, Al-Zaytun, Tebuireng dsb), SMUT Krida Nusantara di Bandung, SMU Madaniah di

⁴⁸ Ibid, <http://sandal.gila.blogspot.com/>

Parung Bogor dan Al-Azhar di Lippo Cikarang. Semua itu cukup bagus dan memiliki hasil positif dalam membangun pendidikan berkualitas.

Hal ini terbukti dari sistem pembelajarannya yang cukup bagus, tidak hanya pendidikan dalam kelas, tapi di asrama juga ada pembinaan. Seperti di pesantren, setiap jam empat pagi anak-anak dibangunkan untuk salat tahajud, kekurangannya hampir tidak ada, kecuali kalau manajemennya jelek.

Yang membedakan *boarding school* dengan pesantren adalah visinya, pesantren itu nyantri, mulai dari ilmu pengetahuannya sampai sikapnya harus sikap santri. Ada pula *boarding school* yang punya visi seperti itu. Tapi, yang populer sekarang ini orang mencoba mencari jalan tengah. Pesantren mau digabungkan dengan teknologi modern, sedang yang modern digabungkan agama.

5. Syarat-Syarat Menjadi Sekolah *Boarding School* Yang Baik⁴⁹

Untuk menjadi sekolah *boarding school* yang baik maka manajemen *boarding school* harus memiliki enam kriteria :

1. Tujuan visi dari pendidikan di sekolah itu jelas dan dimengerti.
2. Peraturan di sekolah jelas dimengerti dan konsisten.
3. Hubungan antara struktur yang ada (kepala sekolah, tata usaha, guru-murid, dan orang tua) mempunyai hubungan yang egaliter dan demokratis, tapi memperhatikan tatakrama ketimuran dan agama

⁴⁹ Ibid, Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Perkembangan dan Pertumbuhannya*, hlm 4

4. Struktur organisasi dan personalianya mempunyai kriteria yang mapan mengikuti arus zaman yang paling baru.
5. Ada tolok ukur sistem evaluasi pendidikan yang sering disebut sukses pendidikan atau sukses pembelajaran.
6. Manajemen yang baik adalah tidak isolatif, tapi dia mempunyai interaksi dan networking (jaringan-jaringan) yang cukup ke mana-mana.

6. Manfaat Sistem Pendidikan *Boarding School*⁵⁰

Dari sisi kualitas, sekolah dengan sistem pendidikan boarding memungkinkan interaksi antara siswa dengan guru terjalin lebih leluasa, bahkan hingga 24 jam. Interaksi yang kerap ini membuat siswa terhindar dari pengaruh negatif lingkungan, semisal penyalahgunaan narkoba, perilaku seks bebas, tawuran, bergabung dalam geng kriminal, dan hal – hal lain yang bersifat negatif yang berasal dari lingkungan.

Dengan sistem *boarding*, komunikasi antara siswa dengan guru jauh lebih cair. Para siswa memandang gurunya tidak hanya sebagai pengajar, namun lebih dari itu, yakni sebagai teman, sahabat, dan pengganti orang tua, yang dengannya mereka bebas untuk berbicara tentang apa saja. Dengan cara ini pengawasan terhadap perilaku siswa dapat lebih dipertanggung jawabkan”

Faktor yang tidak kalah penting dari pelaksanaan sekolah dengan sistem *boarding* adalah mekanisme pembentukan siswa menjadi pribadi

⁵⁰ Ibid, Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Perkembangan dan Pertumbuhannya*, hlm 4

yang mandiri dan berakhlak mulia. Para siswa dibiasakan untuk dapat mengurus dirinya sendiri, dari mulai mengurus hal-hal ringan semisal bangun pagi hingga ke hal-hal yang lebih serius semisal menjaga kesehatan dan menjaga ritme belajar.

Siswa juga dibiasakan menata hidupnya dengan cermat, mengatur waktunya dengan efektif, bersosialisasi dengan sehat, mengatur emosi, pendeknya mereka dibiasakan untuk rajin, tekun, ulet, berdisiplin, dan memiliki empati, sehingga kelak ia akan menjadi pribadi yang menyenangkan.

Kedisiplinan dan ketaatan beribadah kepada Allah swt hingga kini masih menjadi alasan utama para orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah *boarding*. Di sini para siswa dibiasakan disiplin dan taat dalam beribadah, suatu hal yang sangat sulit di lakukan di rumah, terutama di keluarga dengan kedua orang tua berkarir di luar.

Memperdalam ilmu agama tak pelak menjadi bagian yang sangat penting dalam proses ini. Semua ilmu-ilmu kepesantrenan umumnya diajarkan di sekolah-sekolah boarding khususnya yang berbasis Islam. Ilmu-ilmu itu, seperti ilmu Hadits, Tafsir, Aqidah, Akhlak, dan sebagainya, disajikan dengan formulasi berbeda, lebih modern dan menarik minat anak, tanpa harus kehilangan esensinya

7. Keunggulan Sistem Pendidikan *Boarding School*⁵¹

Buku Harry Potter yang telah laris terjual dalam jumlah sangat besar di seluruh dunia sangat membantu dalam mempopulerkan sekolah berasrama (*boarding school*). Hal ini disebabkan *setting* cerita itu diambil dari petualangan di sekolah berasrama. Banyak “*petualangan*” dalam sekolah berasrama karena waktu yang panjang berada dalam lembaga pendidikan memungkin siswa untuk dapat mengekspresikan apa yang diinginkannya di sekolah. Ada beberapa keunggulan *Boarding School* jika dibandingkan dengan sekolah regular yaitu:

a. Program Pendidikan Paripurna

Umumnya sekolah-sekolah regular terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek hidup anak yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah regular. Sebaliknya, sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang *komprensif-holistic* dari program pendidikan keagamaan, academic development, life skill (soft skill dan hard skill) sampai membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

b. Fasilitas Lengkap

⁵¹ <http://komarudintasdik.wordpress.com/2011/02/15/pengelolaan-pendidikan> di akses pada tanggal 12 Mei 2012

Sekolah berasrama mempunyai fasilitas yang lengkap; mulai dari fasilitas sekolah yaitu kelas belajar yang baik (AC, 24 siswa, smart board, mini library, camera), laboratorium, clinic, sarana olah raga semua cabang olah raga, Perpustakaan, kebun dan taman hijau. Sementara di asrama fasilitasnya adalah kamar (telepon, TV, AC, Pengereng Rambut, tempat handuk, karpet diseluruh ruangan, tempat cuci tangan, lemari kamar mandi, gantungan pakaian dan lemari cuci, area belajar pribadi, lemari es, detector kebakaran, jam dinding, lampu meja, cermin besar, rak-rak yang luas, pintu darurat dengan pintu otomatis. Sedangkan fasilitas dapur terdiri dari: meja dan kursi yang besar, perlengkapan makan dan pecah belah yang lengkap, microwape, lemari es, ketel otomatis, pembuat roti sandwich, dua toaster listrik, tempat sampah, perlengkapan masak memasak lengkap, dan kursi yang nyaman.

c. *Guru yang Berkualitas*

Sekolah-sekolah berasrama umumnya menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Kecerdasan intellectual, social, spiritual, dan kemampuan *paedagogis-metodologis* serta adanya *ruh mudarris* pada setiap guru di sekolah berasrama. Ditambah lagi kemampuan bahasa asing: Inggris, Arab, Mandarin, dll. Sampai saat ini dalam penilaian saya sekolah-sekolah berasrama (*boarding school*) belum mampu mengintegrasikan guru sekolah dengan guru asrama. Masih terdapat

dua kutub yang sangat ekstrim antara kegiatan pendidikan dengan kegiatan pengasuhan. Pendidikan dilakukan oleh guru sekolah dan pengasuhan dilakukan oleh guru asrama.

d. *Lingkungan yang Kondusif*

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru atau bisa dibalik gurunya bukan hanya guru mata pelajaran, tapi semua orang dewasa yang ada di *boarding school* adalah guru. Siswa tidak bisa lagi diajarkan bahasa-bahasa langit, tapi siswa melihat langsung praktek kehidupan dalam berbagai aspek. Guru tidak hanya dilihatnya di dalam kelas, tapi juga kehidupan kesehariannya. Sehingga ketika kita mengajarkan tertib bahasa asing misalnya maka semuanya dari mulai tukang sapu sampai principal berbahasa asing. Begitu juga dalam membangun *religious society*, maka semua elemen yang terlibat mengimplementasikan agama secara baik.

e. *Siswa yang heterogen*

Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heteroginitasnya tinggi. Siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga

sangat baik bagi anak untuk melatih wisdom anak dan menghargai pluralitas.

f. *Jaminan Keamanan*

Sekolah berasrama berupaya secara total untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Makanya, banyak sekolah asrama yang mengadop pola pendidikan militer untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Tata tertib dibuat sangat *rigid* lengkap dengan sangsi-sangsi bagi pelanggarnya. Daftar “*dosa*” dilist sedemikian rupa dari dosa kecil, menengah sampai berat. Jaminan keamanan diberikan sekolah berasarama, mulai dari jaminan kesehatan(tidak terkena penyakit menular), tidak narkoba, terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan keamanan fisik(tauran dan perpeloncoan), serta jaminan pengaruh kejahatan dunia maya.

g. *Jaminan Kualitas*

Sekolah berasrama dengan program yang komprehensif-holistik, fasilitas yang lengkap, guru yang berkualitas, dan lingkungan yang kondusif dan terkontrol, dapat memberikan jaminan kualitas jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Dalam sekolah berasrama, pintar tidak pintarnya anak, baik dan tidak baiknya anak sangat tergantung pada sekolah karena 24 jam anak bersama sekolah. Hampir dapat dipastikan tidak ada variable lain yang “mengintervensi” perkembangan dan progresivits pendidikan anak, seperti pada sekolah konvensional yang masih dibantu oleh lembaga bimbingan belajar,

lembaga kursus dan lain-lain. Sekolah-sekolah berasrama dapat melakukan treatment individual, sehingga setiap siswa dapat melejikan bakat dan potensi individunya.

Selain keunggulan-keunggulan di atas masih ada kelebihan lain dari sistem pendidikan *boarding school* ini, yaitu:⁵²

- a. Peserta didik fokus kepada pelajaran
- b. Pembelajaran hidup bersama
- c. Terhindar dari hal-hal yang negatif seperti merokok narkoba
- d. Bebas dari kemacetan saat peserta didik berangkat sekolah
- e. Bebas dari tawuran
- f. Bebas dari tayang/film/sinetron yang tidak mendidik
- g. Lingkungan nyaman, udara bersih bebas polusi
- h. Orang tua tidak terlalu khawatir terhadap anaknya, karena aman

8. Penilaian Terhadap Sistem Pendidikan *Boarding School*⁵³

Hadirnya era globalisasi ini harus kita sikapi dengan positif dan dengan antisipasi yang positif pula. Diperlukan keseriusan semua komponen bangsa dalam mempersiapkan generasi muda yang kelak akan menjadi pemain utama serta melanjutkan cita-cita kita di era yang dahsyat itu. Untuk tujuan itulah sekolah-sekolah boarding didirikan. Memang ini bukanlah jenis pendidikan yang murah. Namun jika dilihat dari hasil yang kelak akan kita tuai dari anak-anak ini, berupa kemaslahatan dan kemampuan memajukan, serta mensejahterakan seluruh bangsa Indonesia,

⁵² <http://sandal.gila.blogspot.com/2008/06/karya-tulis-arsy.pemiliohan.program.html> di akses pada tanggal 13 mei 2012

⁵³ Ibid <http://sandal.gila.blogspot.com>

maka tentu hal ini sangat sepadan dengan nilai dan pengorbanan yang harus dikeluarkan.

Sekolah boarding adalah sekolah yang berorientasi masa depan dan sangat antisipatif dalam menyikapi perubahan jaman yang sangat pesat. Dari sekolah-sekolah ini diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang memiliki segenap kualifikasi unggul, baik dalam akhlak maupun dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi” .

C. PENGELOLAAN PENDIDIKAN DENGAN SISTEM BOARDING SCHOOL

Model pengelolaan pendidikan dengan sistem *boarding school* merupakan serangkaian jenis kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan dengan sistem asrama. Model pengelolaan pendidikan dengan sistem ini bukanlah sistem baru di Indonesia, karena cikal bakal sistem pendidikan di Indonesia adalah pondok pesantren (santri tinggal di pemondokan/asrama), yang kemudian di kembangkan ke dalam sistem pendidikan umum yang dikemas dengan istilah modern yaitu *boarding school*.

Sekolah Berasrama adalah alternative terbaik buat para orang tua menyekolahkan anak mereka dalam kondisi apapun. Selama 24 jam anak hidup dalam pemantauan dan control yang total dari pengelola, guru, dan pengasuh di seklolah-sekolah berasrama. Anak betul-betul dipersiapkan untuk masuk kedalam dunia nyata dengan modal yang cukup, tidak hanya

kompetensi akademis, tapi skill-skill lainnya dipersiapkan sehingga mereka mempunyai senjata yang ampuh untuk memasuki dan menaklukkan dunia ini. Di sekolah berasrama anak dituntut untuk dapat menjadi manusia yang berkontribusi besar bagi kemanusiaan. Mereka tidak hanya hidup untuk dirinya dan keluarganya tapi juga harus berbuat untuk bangsa dan Negara. Oleh sebab itu dukungan fasilitas terbaik, tenaga pengajar berkualitas, dan lingkungan yang kondusif harus didorong untuk dapat mencapai cita-cita tersebut.